

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, tercatat sebanyak ± 249 juta kasus malaria secara global, dengan angka kematian mencapai 608.000 jiwa. Sekitar 94% dari total kasus tersebut terjadi di kawasan Afrika. Dalam beberapa tahun terakhir, pencapaian dalam pengendalian dan penurunan angka kasus malaria mengalami stagnasi. Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan Afrika, terutama yang berada dalam kondisi kemiskinan dan memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan serta pendidikan, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak penyakit ini. Hingga tahun 2021, terdapat 84 negara yang masih tergolong sebagai wilayah endemis malaria, dengan tren peningkatan kasus secara global terjadi sepanjang periode 2019–2021.

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, negara ini termasuk ke dalam sembilan negara endemik malaria di bawah koordinasi wilayah kerja WHO Regional Asia Tenggara. Indonesia menyumbang sekitar 2% dari total beban malaria global. Jumlah pemeriksaan malaria di Indonesia menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 3.358.447 pemeriksaan pada tahun 2022 menjadi 3.464.862 pada tahun 2023. Meskipun demikian, jumlah kasus positif mengalami sedikit penurunan, dari 443.530 kasus pada tahun 2022 menjadi 418.546 kasus pada tahun 2023. Dari total kasus tersebut, mayoritas yakni sebanyak 369.119 kasus terdapat di wilayah Papua, Papua Tengah, Papua Selatan, dan Papua Pegunungan.

Malaria merupakan penyakit infeksi yang berpotensi mematikan, yang umumnya ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles betina* yang terinfeksi parasit *Plasmodium*. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah maupun penggunaan jarum suntik yang telah terkontaminasi. Gejala awal penyakit ini sering kali menyerupai demam lainnya, sehingga menyulitkan diagnosis dini. Jika tidak segera mendapatkan penanganan medis, terutama pada infeksi *Plasmodium falciparum*, penderita dapat memburuk dengan cepat dan berisiko mengalami kematian dalam kurun waktu 24 jam.

Data Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, sebagian wilayah di provinsi ini tergolong sebagai daerah endemis malaria dengan potensi penularan yang cukup tinggi. Hal ini terutama terjadi di kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik lingkungan seperti rawa-rawa, genangan air payau di pesisir pantai, serta tambak ikan yang kurang terpelihara. Namun, pengecualian terdapat di beberapa wilayah Kabupaten Lampung Barat yang didominasi oleh area persawahan dan perkebunan. Dari total keseluruhan desa, sebanyak 223 desa atau sekitar 10% dikategorikan sebagai desa endemis malaria. Tingkat kejadian malaria tercatat sebesar 0,17 per 1.000 penduduk per tahun. Dengan demikian, Annual Parasite Incidence (API) Lampung pada tahun 2023 mencapai angka 0,1, yang berarti sudah memenuhi target nasional, yaitu API di bawah 1 per 1.000 penduduk.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2024), ditemukan jumlah kasus malaria dari kecamatan di kabupaten pesawaran tahun 2022-2023 sebanyak 429 kasus pada tahun 2022 dan 700 kasus ditahun 2023. Kasus malaria terbanyak ditemukan pada kecamatan Teluk Pandan yaitu sebanyak 205 kasus ditahun 2022 dan 461 kasus pada tahun 2023, disusul oleh Padang Cermin 75 ditahun 2022, dan 96 kasus ditahun 2023 dan Marga Punduh 84 kasus pada tahun 2022, dan 67 kasus ditahun 2023.

Berdasarkan letak demografinya, Provinsi Lampung secara geografis memiliki karakteristik wilayah yang sebagian besar dikelilingi oleh ekosistem rawa-rawa, genangan air payau yang tersebar di sepanjang pesisir laut, serta kawasan tambak ikan yang belum dikelola secara optimal dan terorganisir. Keberadaan lingkungan perairan yang tidak terkontrol dengan baik ini menjadi salah satu faktor ekologis yang mendukung berkembangnya vektor penyakit, khususnya nyamuk *Anopheles*, yang merupakan pembawa parasit malaria. Oleh karena itu, kondisi geografis tersebut secara langsung berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian malaria di wilayah Provinsi Lampung (Salsabila et al., 2021). Salah satu wilayah yang berada di dalam cakupan Provinsi Lampung adalah Kecamatan Teluk Pandan yang terletak di Kabupaten Pesawaran. Wilayah ini menjadi lokasi operasional Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Hanura. Secara topografis, Kecamatan Teluk Pandan

memiliki bentang alam yang terdiri dari wilayah pesisir dengan ketinggian kurang dari 50 meter di atas permukaan laut hingga ke daerah perbukitan. Wilayah pesisir ini berbatasan langsung dengan perairan Laut Selatan, sementara bagian utaranya diapit oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Rangkaian pegunungan tersebut tidak hanya menjadi batas geografis alami, tetapi juga memisahkan Kecamatan Teluk Pandan dari kecamatan lainnya di Kabupaten Pesawaran. Kondisi geografis yang dikelilingi perbukitan menjadi penyebaran nyamuk *Anopheles sp.* dimana Nyamuk *Anopheles sp.* hanya bisa terbang maksimal 3 km dan tidak bisa mendaki bukit. Selain itu, insidensi penyakit malaria sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor epidemiologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021), salah satu faktor utama adalah lingkungan, yang diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biologis. Faktor lingkungan fisik mencakup keberadaan habitat perkembangbiakan nyamuk *Anopheles sp.*, yang umumnya ditemukan pada area perairan tergenang seperti rawa, parit, semak belukar, serta tambak. Sementara itu, lingkungan biologis terdiri atas elemen-elemen seperti hutan bakau, lumut, dan ganggang yang berperan dalam mendukung kelangsungan hidup larva nyamuk.

Selain aspek fisik dan biologis, faktor sosial dan budaya masyarakat juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyebaran malaria. Faktor-faktor tersebut meliputi penggunaan kelambu saat tidur, pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah, serta penggunaan insektisida atau obat anti nyamuk. Selanjutnya, menurut Anugrah et al. (2022), terdapat sejumlah faktor lain yang turut memengaruhi penularan malaria, seperti kondisi lingkungan rumah, misalnya keberadaan kandang ternak, semak belukar, dan sawah yang tergenang air. Faktor lingkungan fisik rumah juga berperan, yang mencakup suhu, kelembaban, serta kepadatan struktur dinding rumah. Dari sisi perilaku, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan penghuni rumah, seperti kebiasaan menutup jendela di malam hari, berada di luar rumah pada malam hari, serta menggantung pakaian di dalam ruangan, menjadi faktor yang relevan. Di samping itu, kondisi sosial ekonomi, seperti jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga, juga berpengaruh terhadap tingkat

kerentanan terhadap malaria.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaelani (2022) mengemukakan bahwa karakteristik demografis pasien, seperti jenis kelamin, usia, dan spesies *Plasmodium* yang menginfeksi, merupakan komponen penting dalam menggambarkan situasi epidemiologi malaria di suatu daerah. Temuan serupa disampaikan oleh Sarampang (2022), yang melaporkan hasil pemeriksaan terhadap 100 preparat darah, di mana sebanyak 25 preparat (25%) menunjukkan hasil positif malaria, dan 75 preparat (75%) negatif. Dari sampel yang terkonfirmasi positif, spesies *Plasmodium* yang paling banyak ditemukan adalah *Plasmodium falciparum* pada stadium trofozoit muda sebanyak 15 sampel (60%), dan *Plasmodium vivax* stadium trofozoit muda sebanyak 10 sampel (40%). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penderita laki-laki berjumlah 16 orang (47%), sementara perempuan sebanyak 9 orang (53%). Berdasarkan usia, kelompok umur 25–34 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 11 orang (11%). Sedangkan dari segi lokasi tempat tinggal, jumlah penderita terbanyak ditemukan di wilayah Satuan Pemukiman 4, yakni sebanyak 7 orang (4%).

Pengawasan tempat perindukan nyamuk akan membantu pihak berwenang untuk merancang pengendalian kepadatan nyamuk (Faridah, 2018). Menurut data dari Kemenkes (2022) pada wilayah endemis malaria dapat dilakukan strategi pengendalian vektor melalui kegiatan sosialisasi penggunaan kelambu, insektisida rumah tangga, penggunaan larvasida, larviciding, pengenalan spesies pengendali vektor seperti ikan pemakan larva dan modifikasi lingkungan. Selain itu di sekitar daerah puskesmas Hanura Teluk Pandan memang merupakan daerah yang endemis malaria ditinjau dari masih banyaknya kasus yang ditemukan pada daerah tersebut sepanjang tahun 2022. Penelitian oleh Santoso (2022) menyarankan perlunya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan malaria secara keseluruhan, gambaran epidemiologi malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian harus dilakukan secara komprehensif, mengingat kompleksitas faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit ini.

Selain itu berdasarkan pra-survey yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa memang benar di daerah kerja puskesmas Hanura masih merupakan wilayah endemis malaria, dengan masih banyaknya kasus malaria yang ditemui di daerah tersebut sehingga berdasarkan uraian di atas dan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian mengenai "Gambaran Penyakit Malaria dan Strategi pengendalian di wilayah kerja puskesmas Hanura Teluk Pandan Tahun 2024"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis plasmodium, dan strategi pengendalian di wilayah kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan penyakit malaria dan strategi pengendalian di wilayah kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik penderita malaria berdasarkan jenis kelamin.
- b. Diketahui karakteristik penderita malaria berdasarkan usia.
- c. Diketahui jenis *plasmodium* penderita malaria
- d. Diketahui strategi pengendalian Puskesmas Hanura terhadap kasus malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Penulis mendapat tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai penyebaran penyakit Malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi kepada masyarakat dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit malaria, penyebab, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

sebagai tambahan literatur terkait gambaran penyakit Malaria di wilayah kerja puskesmas Hanura.

2. Bagi puskesmas Hanura

Sebagai masukan data laboratoium yang dapat digunakan untuk merancang program intervensi pencegahan dan pengendalian penyakit malaria yang lebih efektif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah dalam bidang Parasitologi. Data didapatkan dari Rekam Medis Puskesmas Hanura pada tahun 2024. Jenis metode yang digunakan adalah deskriptif. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Analisis data adalah analisis univariat. Populasi yang di ambil adalah data seluruh penderita malaria yang telah tercatat di Rekam Medis Laboratorium Puskesmas Hanura pada tahun 2024 yaitu sebanyak 9.077 orang. Sampel penelitian adalah seluruh penderita yang dinyatakan positif malaria pada tahun 2024 yaitu sebanyak 1.883 orang, yang tercatat di Rekam Medis Laboratorium dengan pengambilan data penderita malaria yaitu Jenis Kelamin, usia, *Plasmodium*, serta strategi pengendalian kasus malaria diwilayah kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan